

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia banco yang berarti bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi Bank (Hasibuan, 2005:1).

Menurut Kasmir (2002:11) secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Ruddy Tri Santoso (1997:1) bank adalah industri yang bergerak di bidang kepercayaan yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan (Financial Intermediary) antara debitur dan kreditur dana.

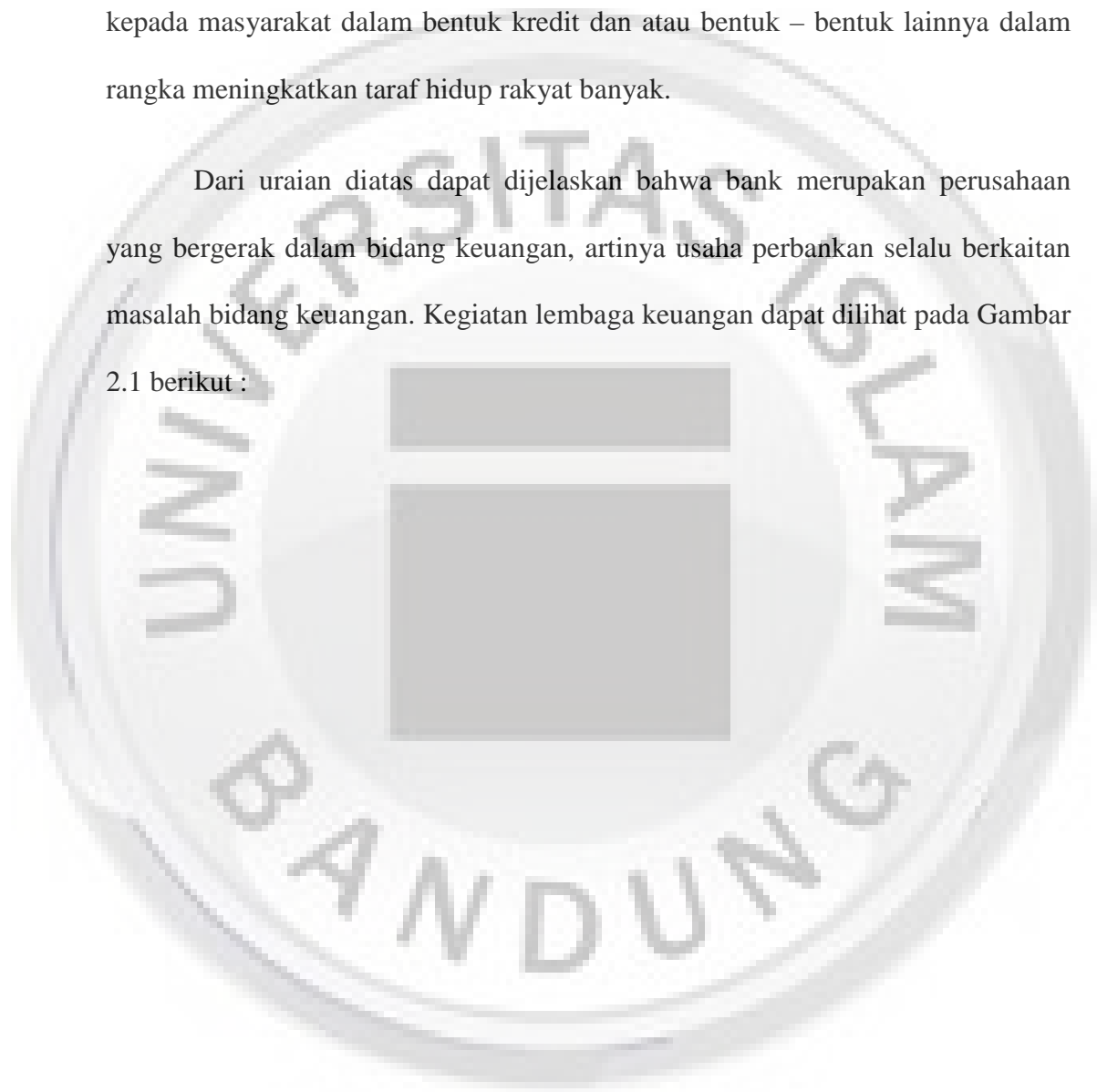
Beberapa penulis lain memberi definisi bank antara lain : Prof. GM.

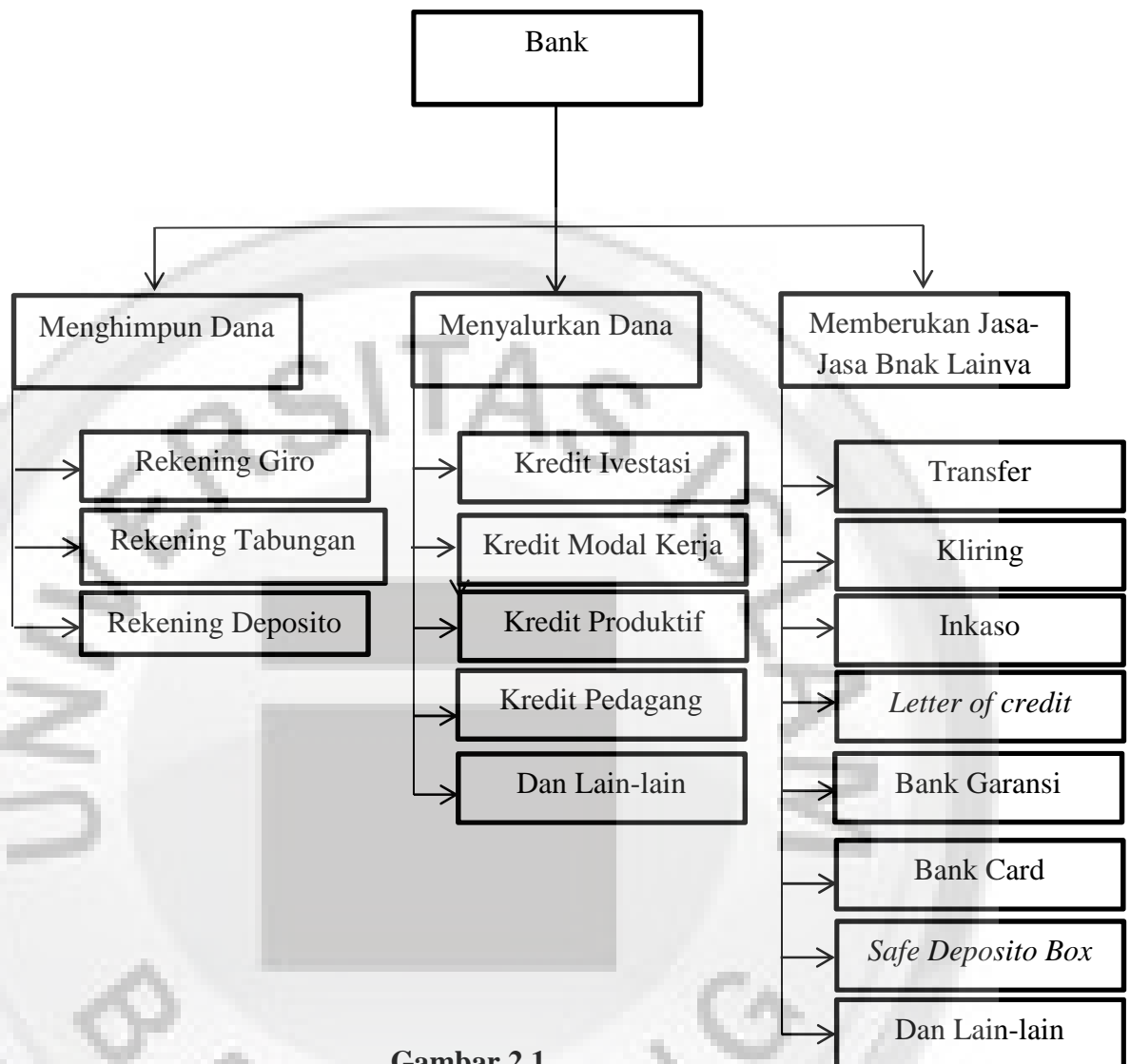
Verryn Stuart dalam bukunya “Bank Politik” mengatakan bahwa :

Bank adalah suatu badan usaha yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain maupun dengan jalan mengedarkan alat penukaran baru berupa uang giral (Abdul Malik dkk, 2004: 1).

Pengertian bank menurut Undang –Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah : Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Kegiatan lembaga keuangan dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut :





Gambar 2.1
Bank Sebagai Lembaga Keuangan
 Sumber : Kasmir, 2002:9

Dari beberapa definisi diatas dan dilihat dari kegiatan lembaga keuangan, maka sifat usaha bank dibedakan sebagai berikut :

1. Sisi pasiva, merupakan kegiatan penerimaan dana dari masyarakat dan pihak ketiga lainnya dengan berbagai instrumen .
2. Sisi aktiva, merupakan kegiatan usaha yang berhubungan dengan penggunaan atau pengalokasian dana terutama ditujukan untuk memperoleh keuntungan.
3. Sisi jasa – jasa , merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemberian jasa – jasa dalam mekanisme pembayaran.

2.1.1.1 Fungsi Bank

Menurut Abdul Malik,dkk (2004:2) fungsi bank ada 4 macam yaitu :

1. Bank sebagai penghimpun dana Peran bank dalam pengertian ini adalah sebagai Lembaga Kepercayaan (Agent of Trust), khususnya bagi masyarakat yang menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan. Sedangkan pengertian simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
2. Bank sebagai pemberi kredit Peran dalam pengertian ini adalah menyalurkan dana baik yang dihimpun dari masyarakat (simpanan) maupun bukan (modal sendiri dan pinjaman antar bank) untuk kebutuhan masyarakat yang sebagian besar disalurkan dalam bentuk kredit.

Pengertian kredit berdasarkan UU No 10/1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah uang imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

3. Bank sebagai Lembaga Perantara/Kepercayaan Peran bank sebagai lembaga perantara adalah dalam hal ini mempertemukan pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Transaksi pertukaran ini mungkin tidak dapat lancar, apabila tidak melalui perantara bank. Hal ini disebabkan pihak dana belum tentu mengetahui karakter dan mempercayai pihak yang membutuhkan dana. Dalam hal ini bank lebih dipercaya untuk menerima dana oleh pemilik dana dibandingkan pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh para nasabah.
4. Bank sebagai Agent of Development Dalam pengertian ini bank dituntut untuk dapat menyalurkan dana kepada pihak yang tepat, sehingga dengan usahanya tersebut dapat menunjang usaha – usaha pembangunan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.1.2 Sumber-Sumber Dana Bank

Sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari

simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari (Kasmir, 2002:48-63) :

1. Dari bank itu sendiri

Perolehan dana dari sumber bank itu sendiri (modal sendiri) maksudnya adalah dana yang diperoleh dari dalam bank. Perolehan dana ini biasanya digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari :

- a. Setoran modal dari pemegang saham yaitu, modal dari para pemegang saham lama atau pemegang saham baru.
- b. Cadangan laba yaitu, merupakan laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan.
- c. Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening). Sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Simpanan giro

Pengertian giro menurut Undang – Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

b. Simpanan tabungan

Pengertian tabungan menurut Undang – Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Simpanan deposito

Pengertian deposito menurut Undang – Undang nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lain

Dalam praktiknya sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua diatas. Perolehan dana dari sumber lain dapat diperoleh dari :

- a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank – bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor – sektor usaha tertentu.

- b. Pinjaman antar bank (Call Money). Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank – bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kekalahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pinjaman lainnya.
- c. Pinjaman dari bank – bank luar negeri. Merupakan pinjaman yang diperoleh perbankan dari pihak luar negeri.
- d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan. SBPU diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya.

2.1.1.3 Jenis dan Usaha Pokok Bank

Menurut Undang – Undang Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang – Undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank yaitu (Kasmir, 2002:21) :

1. Bank Umum

Pengertian bank umum sesuai dengan Undang – Undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha bank umum ini antara lain :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang
- d. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f. Menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel tunjuk, cek atau sarana lainnya.
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- k. Melakukan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
- l. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian bank perkreditan rakyat menurut Undang – Undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan usaha – usaha dari bank perkreditan rakyat adalah :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain (Undang – Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan).

2.1.2 *Resources Based Theory/Resources Based View (RBV)*

Resources Based Theory dipelopori oleh Penrose (1959) yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan.

Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Penrose 1959; Wernerfelt, 1984). Perbedaan sumber daya dan

kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif (Peteraf, 1993).

Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu berwujud, tidak berwujud dan sumber daya manusia (Grant, 2002). Kemampuan menunjukkan apa yang dapat dilakukan perusahaan dengan sumber dayanya (Amit dan Schoemaker, 1993).

Barney (1991) menyatakan bahwa dalam RBV, perusahaan tidak dapat berharap untuk membeli atau mengambil keunggulan kompetitif berkelanjutan yang dimiliki oleh suatu organisasi lain, karena keunggulan tersebut merupakan sumber daya yang langka, sukar ditiru, dan tidak tergantikan.

2.1.3 Knowledge Based View (KBV)

Pandangan berbasis pengetahuan perusahaan/Knowledge Based View (KBV) adalah ekstensi baru dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan/Resource-Based View (RBV) dari perusahaan dan memberikan teoritis yang kuat dalam mendukung modal intelektual. KBV berasal dari RBV dan menunjukkan bahwa pengetahuan dalam berbagai bentuknya adalah kepentingan sumber daya (Grant, 1996b; Machlup, 1984).

Asumsi dasar teori berbasis pengetahuan perusahaan berasal dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan. Namun, pandangan berbasis sumber daya perusahaan tidak memberikan pengakuan akan pengetahuan yang memadai. Teori berbasis pengetahuan perusahaan menguraikan karakteristik khas sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan memegang makna yang paling strategis di perusahaan.
- 2) Kegiatan dan proses produksi di perusahaan melibatkan penerapan pengetahuan.
- 3) Individu-individu dalam organisasi tersebut yang bertanggung jawab untuk membuat, memegang, dan berbagi pengetahuan (www.encyclopedia.com).

Pendekatan KBV membentuk dasar untuk membangun keterlibatan modal manusia dalam kegiatan rutin perusahaan. Hal ini dicapai melalui peningkatan keterlibatan karyawan dalam perumusan tujuan operasional dan jangka panjang perusahaan. Dalam pandangan berbasis pengetahuan, perusahaan mengembangkan pengetahuan baru yang penting untuk keuntungan kompetitif dari kombinasi unik yang ada pada pengetahuan (Fleming 2001, Nelson dan Winter 1982).

Knowledge-Based Theory mengidentifikasi dalam pengetahuan, yang ditandai oleh kelangkaan dan sulit untuk mentransfer dan mereplikasi, merupakan sebuah sumber daya penting untuk mencapai keunggulan kompetitif (Nonaka L, 1995; Nonaka, L. dan Takeuchi H., 1995). Kapasitas dan keefektifan perusahaan dalam menghasilkan, berbagi dan menyampaikan pengetahuan dan informasi menentukan nilai yang dihasilkan perusahaan sebagai dasar keunggulan kompetitif perusahaan berkelanjutan dalam jangka panjang. (Nonaka dan Takeuchi, 1995; Edvinsson dan Malone, 1997; Bontis, 2002; Choo dan Bontis, 2002).

2.1.4 Modal Intelektual/Intellectual Capital (IC)

Intellectual Capital (IC) umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari financial capitalnya. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan.

Ada beberapa definisi mengenai modal intelektual (intellectual capital), diantaranya:

- a) (Stewart dalam Ulum 2008) mendefinisikan IC dalam artikelnya sebagai berikut:

“the sum of everything in your company knows that gives you a competitive edge in the market place, it is intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience- that can be put to use to create wealth”.

(modal intelektual adalah jumlah dari semua orang diperusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif di pasar, yaitu materi intelektual – pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman – yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan).

- b) (Brooking dalam Astuti dan sabeni 2005), mendefinisikan intellectual capital sebagai berikut:

“Intellectual capital is term given to the combined intangibel assets of market, intellectual property, human centred and infrastructure – which enable the company to funcion”.

(modal intelektual adalah istilah yang diberikan terhadap gabungan aktiva tidak berwujud pada pasar, kekayaan intelektual, human centered dan infrastruktur – yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi).

- c) Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998).

Beberapa para ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam modal intelektual. Namun, dari semuanya, tidak ada ketetapan pasti mengenai elemen-elemen dalam modal intelektual. Sehingga secara umum, elemen-elemen dalam modal intelektual terdiri dari modal manusia (human capital), Structural Capital (SC), dan Customer Capital (CC) (Bontis et al., 2000).

Definisi dari masing-masing komponen modal intelektual yaitu:

- 1) Human Capital (HC) adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam human capital yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan attitude.

Menurut Bontis (2004) human capital adalah kombinasi dari pengetahuan, skill, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika

perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan human capital. Sehingga human capital merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. Human capital ini yang nantinya akan mendukung structural capital dan customer capital.

- 2) Structural Capital (SC) adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam structural capital yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan.

structural capital atau organizational capital adalah kekayaan potensial perusahaan yang tersimpan dalam organisasi dan manajemen perusahaan. Structural capital merupakan infrastruktur pendukung dari human capital sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.

- 3) Customer Capital (CC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Menurut Sawarjuwono dan Agustine (2003) elemen customer capital merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. Customer capital membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah,

pasar, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Customer capital juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

2.1.5 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Saat ini upaya memberikan penilaian terhadap modal intelektual merupakan hal yang penting. Kesulitan dalam bidang modal intelektual adalah masalah pengukurannya. Dari model-model pengukuran yang dikembangkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan merupakan tindakan yang tidak tepat karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu (Tjiptohadi dan Agustine, 2003).

Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa metode pengukuran IC dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran nonmonetary dan pengukuran monetary. Salah satu metode pengukuran intelektual capital dengan penilaian non-moneter yaitu Balanced Scorecard oleh Kaplan dan Norton, sedangkan metode pengukuran intelektual capital dengan penilaian moneter, salah satunya yaitu model Pulic yang dikenal dengan sebutan VAIC™.

Pulic (1998) mengusulkan Koefisien Nilai Tambah Intelektual/Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan.

VAIC digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur IC di riset empiris. Beberapa alasan utama yang mendukung penggunaan VAICTM diantaranya yaitu yang pertama, VAICTM menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Pulic dan Bornemann, 1999), sehingga memungkinkan lebih efektif melakukan analisis komparatif internasional menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri. Kedua, semua data yang digunakan dalam perhitungan VAICTM didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi (Pulic, 1998, 2000).

VAICTM adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau Value Added (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN).

Metode VAIC mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu modal manusia; modal struktural; serta modal fisik dan finansial yang terdiri dari:

- 1) Modal manusia (Human Capital/HC) mengacu pada nilai kolektif dari modal intelektual perusahaan yaitu kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan (Pulic, 1998; Firer dan Williams, 2003), diukur dengan Human Capital Efisiensi (HCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai

tambah (Value Added/VA) modal manusia. Rumus untuk menghitung

HCE yaitu:

$$HCE = VA/HC$$

HC = Gaji dan tunjangan karyawan

Gaji adalah suatu bentuk balas jasa ataupun penghargaan yang diberikan secara teratur kepada seorang pegawai atas jasa dan hasil kerjanya. Tunjangan adalah unsur-unsur balas jasa yang diberikan dalam nilai rupiah secara langsung kepada karyawan individual dan dapat diketahui secara pasti. Tunjangan diberikan kepada karyawan dimaksud agar dapat menimbulkan/meningkatkan semangat kerja bagi para karyawan.).

- 2) Modal struktural (Structural Capital/SC) dapat didefinisikan sebagai competitive intelligence, formula, sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses, dan sebagainya, hasil dari produk atau sistem perusahaan yang telah diciptakan dari waktu ke waktu (Pulic, 1998; Firer dan Williams, 2003), diukur dengan Structural Capital Efficiency (SCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (Value Added/VA) modal struktural. Rumus untuk menghitung SCE yaitu:

$$SCE = SC / VA$$

$$SC = VA - HC$$

- 3) Modal yang digunakan (Capital Employed/CE) didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998; Firer dan Williams, 2003), diukur dengan Capital

Employed Efficiency (CEE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (Value Added/VA) modal yang digunakan. Rumus untuk menghitung CEE yaitu:

$$CEE = VA/CE$$

CE = nilai buku aktiva bersih

Net Asset Value (NAV) adalah nilai buku aset perusahaan dikurangi dengan kewajiban-kewajiban (utang) perusahaan. Nilai buku (Book Value) adalah nilai kekayaan bersih, selisih antara total aktiva dengan total kewajiban (liabilities) suatu perusahaan (Hendy, 2008).

Sehingga nilai VAIC dapat diperoleh dengan menjumlahkan ketiga komponennya yaitu HCE, SCE dan CEE. Rumus untuk menghitung VAIC yaitu: $VAIC = HCE + SCE + CEE$

2.1.6 Kinerja Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Tingkat kesehatan merupakan alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi organisasi atau perusahaan dinilai secara kuantitatif dalam bentuk uang yang dilihat dari segi pengelolaannya, pergerakannya maupun tujuannya. Menurut Sutrisno (2009:53) mengemukakan kinerja keuangan sebagai berikut: “kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”. Adapun pengertian lain menurut jumingan (2009:239) kinerja keuangan adalah sebagai berikut: “kinerja keuangan adalah gambaran

kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas”.

Adapun pengertian lain menurut Irhan Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Menurut Husnan (2003:68), kinerja keuangan adalah alat untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana seorang analisis keuangan memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua/lebih data keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisis yang hanya mengemukakan data laporan keuangan saja.

2.1.6.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja berkenaan dengan seberapa baik seseorang melakukan pekerjaan yang ditugaskannya. Penilaian kinerja memberikan dasar bagi keputusan-keputusan yang mempengaruhi gaji, promosi, pemberhentian, pelatihan, transfer, dan kondisi-kondisi kepegawaian lainnya.

Menurut Sofyandi (2008:122), Penilaian kinerja (performance appraisal) adalah proses organisasi dalam mengevaluasi pelaksanaan kerja karyawan. Dalam penilaian dinilai kontribusi karyawan kepada organisasi selama periode waktu tertentu. Umpan balik kinerja memungkinkan karyawan mengetahui seberapa baik bekerja jika dibandingkan dengan standar organisasi. Apabila penilaian kinerja dilakukan secara benar, para karyawan, penyelia, departemen SDM, dan akhirnya organisasi akan diuntungkan dengan melalui upaya-upaya karyawan memberikan kontribusi yang memuaskan kepada organisasi.

2.1.6.3 Manfaat Pengeukuran Kinerja Keuangan

Manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya pengukuran kinerja menurut Mardiasmo (2009:122), antara lain yaitu:

- 1) Memberikan pemahaman mengenai ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen.
- 2) Memberikan arahan untuk mencapai target kinerja yang telah ditetapkan.
- 3) Untuk memonitor dan mengevaluasi pencapaian kinerja dan membandingkannya dengan target kinerja serta melakukan tindakan korektif untuk memperbaiki kinerja.

- 4) Sebagai dasar untuk memberikan penghargaan dan hukuman (reward and punishment) secara objektif atas pencapaian prestasi yang diukur sesuai dengan system pengukuran kinerja yang telah disepakati.
- 5) Sebagai alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam rangka memperbaiki kinerja organisasi.
- 6) Membantu mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi.
- 7) Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif.

2.1.6.4 Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut James C. Van Horne dan Jhon M, Wachowicz yang dialih bahasakan oleh Heru Sutojo (1997 : 128-133) menyatakan bahwa :

Pengukuran kinerja tradisional melakukan analisis keuangan dengan melibatkan penggunaan laporan keuangan, laporan-laporan keuangan tersebut berisikan beberapa hal. Pertama, neraca dan yang kedua laporan laba rugi. Sedangkan alat yang digunakan untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan, yaitu dengan menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan yang lain.

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan menurut James C. Van Horne dan Jhon M, Wachowich, dalam bukunya Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan yang dialih bahasakan oleh Heru Sutojo (1997 : 155-157 antara lain adalah : “1. Rasio Profitabilitas (Rasio Rentabilitas), 2. Rasio Likuiditas, 3. Rasio Solvabilitas (Rasio Pengungkit), 4. Rasio Aktivitas.”

- a) Rasio Profitabilitas

Menurut James C. Van Horne dan Jhon M. Wachowicz (1997 : 147) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya . Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka dapat dikatakan semakin efisien penggunaan modal dalam perusahaan tersebut yang menunjukkan semakin meningkatnya kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan kata lain perusahaan tersebut cukup profitable, sehingga hal tersebut akan menarik minat para calon investor dan juga meningkatkan motivasi kerja karyawan dengan harapan akan meningkatkan kesejahteraan perusahaan.

Menurut James C. Van Horne dan Jhon M, Wachowicz, yang dialihbahasakan oleh Heru Sutojo (1997 :147) Rasio Profitabilitas terdiri dari: “1. Gross Profit Margin, 2. Return On Investment, 3. Return On Equity.” Berikut ini merupakan penjelasan dari rasio profitabilitas :

a) *Gross Profit Margin*

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan laba perusahaan relatif terhadap penjualan, ini merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga indikasi penetapan harga produk.

b) *Return On Investment*

$\frac{\text{Laba Operasi Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

Rasio ini memperlihatkan efektivitas dalam keuntungan melalui aktiva yang tersedia.

c) *Return On Equity*

$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$
--

Rasio ini menunjukkan kemampuan mendapatkan laba yang tersedia untuk pemegang saham.

b) Rasio Likuiditas

Menurut James C. Van Horne M. Wachiwicz (1997 : 135) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas, mencerminkan kredibilitas perusahaan dimata pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga dari rasio tersebut dapat diketahui sejauh mana manajemen dapat mengelola keuangan perusahaan.

Menurut James C. Van Horne dan Jhon M, Wachowicz yang dialih bahasakan oleh Heru Sutojo (1997 : 135) Rasio Likuiditas terdiri dari : “1. Current Ratio (Rasio Lancar), 2. Quick Ratio (Rasio Uji Cepat), 3. Cash Ratio (Rasio Kas).” Berikut ini merupakan penjelasan dari rasio likuiditas :

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Aktiva Lancar

Kewajiban Lancar

Rasio ini mengukur kemampuan aktivitas menutupi kewajiban lancar.

b) *Quick Ratio* (Rasio Uji Cepat)

Aktiva Lancar – Persediaan

Kawajiban Lancar

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancar melalui aktiva lancar yang lebih likuid.

c) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Kas

Kewajiban Lancar

Rasio ini menunjukkan kemampuan kas menutupi kewajiban lancar.

c) Rasio Solvabilitas

Menurut James C. Van Horne dan Jhon M. Wachowicz (1997 : 137) Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi, semakin kecil rasio solvabilitas mencerminkan semakin banyak total aktiva yang dimiliki perusahaan untuk melunasi pembayaran semua kewajiban-kewajibannya, hal ini tentunya akan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan.

Menurut James C. Van Horne dan Jhon M, Wachowicz yang dialih bahasakan oleh Heru Sutojo (1997 : 137) Rasio Solvabilitas terdiri dari : “1. Total Debt to Total Assets, dan 2. Total Debt to Total Equity.” Berikut ini merupakan penjelasan dari rasio solvabilitas :

a) *Total Debt to Total Assets*

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini memperlihatkan kekayaan relatif perusahaan dengan menggunakan uang pinjam.

b) *Total Debt to Total Equity*

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio ini mengindikasikan nilai kekayaan terhadap pendanaan hutang yang digunakan terhadap pendanaan ekuitas.

d) Rasio Aktifitas

Menurut James C. Van Horne dan Jhon M. Wachowicz (1997 : 139) Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang menggunakan operasinya, atau dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya.

Menurut James C. Van Horne dan Jhon M. Wachowicz yang dialih bahasakan oleh Heru Sutojo (1997 : 139) Rasio Aktivitas terdiri dari : “1. Total

Assets Turn Over (Total Perputaran Aktiva), 2. Receivable Turn Over, 3. Average Collection Period (Periode Penagihan rata-rata).” Berikut ini merupakan penjelasan dari rasio aktivitas :

a) *Total Assets Turn Over* (Total Perputaran Aktiva)

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini mengukur efisiensi relatif dari total aktiva untuk meningkatkan penjualan.

b) *Receivable Turn Over*

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

Rasio ini mengukur berapa kali piutang telah dibayar selama setahun.

c) *Average Collection Period* (Periode Penagihan Rata-rata)

$$\frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menghitung rata-rata jumlah hari pembayaran piutang sebelum tertagih.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan yang telah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, penulis perlu melengkapi atau menyempurnakan penelitian ini dengan melakukan studi review karena disana terdapat sumber yang dapat dijadikan tambahan untuk

penyelesaian penelitian penulis ini. Beberapa referensi yang telah ada dan berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat adalah :

Tabel 2.2
Table Penelitian Terdahulu

NO	Tahun	Variable Independen	Variable Dependen	Alat Analisis	Hasil
1	Dominique dan talita (2008)	HCE, CEE, SCE dan VAIC	ROA, RG, OCF.	Model Regresi	VAIC berkolerasi positif dan signifikan terhadap ROA, ATO, RG, dan OCF CEE berkolerasi positif dengan ROA, ATO, OCF dan RG. CEE dan SCE signifikan dengan ATO HCE adalah yang paling sangat berkolerasi untuk OCF.
2	Sarayuth Saengchan (2008)	HCE, CEE, SCE, VAIC dan GROUP	ROA dan CTA	Model Regresi	SCE, CEE, dan VAIC secara positif berkaitan dengan ROA HCE secara negative berkaitan dengan ROA HCE dan VAIC secara negative dan signifikan terkait dengan CTA CEE dan SCE secara positif berkaitan

					dengan CTA Hubungan ROA dengan GROUP negative Hubungan CTA dengan GROUP negative.
3	Ihyaul Ulum MD (2008	VAHC, VACE, VAIC (BIP)		Analisis Laporan Keuangan	Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2004 dan 2006 secara umum kinerja perusahaan perbankan di Indonesia masuk dalam kategori <i>good performer</i> dengan sekor VAIC 2.07 sedangkan pada tahun 2005, kinerja turun menjadi <i>common performers</i> dengan sekor VAIC 1.95

Sumber: data jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengertian bank menurut Undang – Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah : Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari uraian diatas dapat

dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan.

Resources Based Theory dipelopori oleh Penrose (1959) yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Penrose 1959; Wernerfelt, 1984). Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif (Peteraf, 1993).

Intellectual Capital (IC) umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari financial capitalnya. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan.

VAIC digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur IC di riset empiris. Beberapa alasan utama yang mendukung penggunaan VAIC™ diantaranya yaitu yang pertama, VAIC™ menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Pulic dan Bornemann, 1999), sehingga memungkinkan lebih efektif melakukan analisis komparatif

internasional menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri. Kedua, semua data yang digunakan dalam perhitungan VAICTM didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi (Pulic, 1998, 2000).

VAICTM adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau Value Added (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN). Indikator utama VAIC adalah HCE, SCE, CEE.

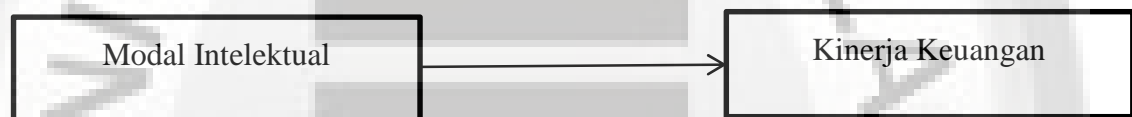
Penilaian kinerja berkenaan dengan seberapa baik seseorang melakukan pekerjaan yang ditugaskannya. Penilaian kinerja memberikan dasar bagi keputusan-keputusan yang mempengaruhi gaji, promosi, pemberhentian, pelatihan, transfer, dan kondisi-kondisi kepegawaian lainnya.

Menurut Sofyandi (2008:122), Penilaian kinerja (performance appraisal) adalah proses organisasi dalam mengevaluasi pelaksanaan kerja karyawan. Dalam penilaian dinilai kontribusi karyawan kepada organisasi selama periode waktu tertentu. Umpan balik kinerja memungkinkan karyawan mengetahui seberapa baik bekerja jika dibandingkan dengan standar organisasi. Apabila penilaian kinerja dilakukan secara benar, para karyawan, penyelia, departemen SDM, dan akhirnya

organisasi akan diuntungkan dengan melalui upaya-upaya karyawan memberikan kontribusi yang memuaskan kepada organisasi.

Berdasarkan uraian kerangka penelitian diatas penulis mencoba untuk membuat skema kerangka pemikiran dan yang akan menjadi objek dari penelitian mengenai Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan. Berikut merupakan skema kerangka pemikiran yang dibuat oleh penulis:

Gambar 2.2
Paradigma Kerangka Pemikiran
Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan



Keterangan :

→ = Pengaruh

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran diatas, penulis mencoba merumuskan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya adalah sebagai berikut : Modal intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.